

---

# Kinerja rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014

Ayu Widuri Sucipto<sup>1</sup>, Muazaroh<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup> STIE Perbanas Surabaya, Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Jawa Timur, Indonesia

JBB  
6, 1

81

---

Received 10 March 2015  
Revised 20 September 2016  
Accepted 18 January 2017

**JEL Classification:**  
F3, F31

**DOI:**  
10.14414/jbb.v6i1.653

## ABSTRACT

Identifying a financial distress condition is important because it can become an early warning system before the bankruptcy. This condition can be predicted using models that have been developed by many researchers. The purpose of this research is to describe and analyze the effects of the return on assets, current ratio, debt to equity ratio and total asset turnover on the condition of financial distress in service sector listed in Indonesian Stock Exchange (ISE) in the year 2009-2014. The data analysis technique is logistic regression. The sample consist of 60 data observed of the firms with positive earnings before tax for the two consecutive years and 60 data observed of the firms with negative earnings before tax for the two consecutive years. The result of this research shows that return on asset significantly affects to condition of company financial distress. Whereas debt to equity ratio, current ratio and total asset turnover do not significantly influence to condition of company financial distress. So, companies should pay attention to productivity in the future to maintain the effectiveness of the management.

## ABSTRAK

Identifikasi kondisi kesulitan keuangan sangat penting karena dapat menjadi sistem peringatan dini sebelum kebangkrutan terjadi. Kondisi tersebut dapat diprediksi dengan menggunakan model yang telah dikembangkan oleh banyak peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pengembalian aset, rasio lancar, rasio hutang terhadap ekuitas dan perputaran total aset pada kondisi kesulitan keuangan di sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2009 -2014. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Sampel terdiri dari 60 data yang diamati dari perusahaan dengan laba positif sebelum pajak selama dua tahun berturut-turut dan 60 data yang diamati dari perusahaan dengan laba negatif sebelum pajak untuk dua tahun berturut-turut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa return on asset secara signifikan mempengaruhi kondisi financial distress perusahaan. Adapun rasio hutang terhadap ekuitas, rasio lancar dan perputaran total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Jadi, perusahaan harus memperhatikan produktivitas di masa depan untuk mempertahankan efektivitas manajemen.

## Keywords:

Financial distress, Financial Ratio, Service Sector, and Logistic Regression.

**Journal of  
Business and Banking**

ISSN 2088-7841

Volume 6 Number 1  
May – October 2016

pp. 81– 98

## 1. PENDAHULUAN

Dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), Indonesia bisa mengandalkan sektor jasa untuk dapat bersaing dengan negara-

© STIE Perbanas Press  
2016

negara di kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu, pengawasan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan jasa perlu dilakukan sebagai peringatan dini. Direktur Perundingan Perdagangan Jasa Kementerian Perdagangan (Kemendag), Sondang Anggraini mengatakan, bahwa di beberapa sektor jasa dapat dijadikan prioritas dalam perdagangan bebas ASEAN. Sektor tersebut seperti pariwisata, komunikasi dan konstruksi. Namun, ada beberapa sektor yang belum siap dalam menghadapi masuknya MEA karena pada subsektor jasa yang lain mengalami defisit. Berdasarkan data Kemendag, pendapatan dari jasa pariwisata mencapai US\$ 1.553 juta, jasa komunikasi mencapai US\$ 374 juta, dan jasa komunikasi US\$ 231 juta pada 2012 lalu. Adapun sektor jasa lain seperti transportasi, asuransi, keuangan, komputer dan informasi mengalami defisit, bahkan ada mencapai defisit US\$ 10.331 juta.

Di Indonesia saja, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi pada sektor ini, seperti kurangnya minat untuk berinvestasi di negara ASEAN dan arah pengembangan pada sektor jasa dalam jangka menengah hingga jangka panjang belum jelas dalam pembuatan perencanaan bisnis serta kurangnya pemahaman mengenai peraturan bisnis bidang jasa di negara ASEAN lain.

Meski demikian, ada beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan tenaga kerja terampil yang dapat lebih mudah untuk bekerja di negara-negara ASEAN serta akses pasar yang lebih besar saat pasar bebas tersebut. Kaitannya dengan hal tersebut, pemahaman dan analisis terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) sangat perlu dilakukan untuk membenahi kondisi perekonomian khususnya dalam sektor jasa.

*Financial distress* merupakan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan saat perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun. Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini (*early warning system*) terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada.

Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut. Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa *return on total asset* (ROA) mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya negatif artinya semakin rendah rasio ROA kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Namun, menurut Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009) profitabilitas yang diproksi dengan ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia. Di dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Evanny Indri Hapsari (2012) dinyatakan bahwa *return on asset* (ROA) me-

---

mengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2007 – 2010, karena hasil hipotesis menunjukkan variabel berpengaruh signifikan dengan tanda persamaan regresi negatif.

Dari uraian di atas, peneliti ingin mengkaji dan menganalisa kembali rasio-rasio keuangan apa saja yang dapat dijadikan prediktor dan bagaimana pengaruhnya dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan jasa yang ada di Bursa Efek Indonesia.

JBB  
6, 1

83

---

## 2. RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

### *Financial Distress*

Menurut Beaver (2010: 3) definisi operasional dari *financial distress* terfokus pada dua hal yang utama - *bond default* dan *bankruptcy* (kebangkrutan). Hal tersebut secara umum dapat diketahui dan kapan terjadinya juga dapat diketahui secara pasti. Keduanya juga penting karena secara empiris beberapa penelitian menggunakan *financial distress* sebagai variabel dependen pada penilaian model statistik.

Menurut Munawir (2004: 291) kesulitan keuangan (*financial distress*) digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat dijawab dan diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restrukturasi perusahaan. Dengan kata lain, *financial distress* terjadi ketika kondisi arus kas operasi dalam suatu perusahaan sudah tidak dapat memadai dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, misalnya seperti kewajiban dalam melunasi hutang dagang, hutang bank atau beban bunga dan mengharuskan perusahaan untuk memperbaiki kondisi tersebut dengan melakukan perbaikan.

*Financial distress* adalah keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan krisis atau tidak sehat. Biasanya ini merupakan awal dari kebangkrutan perusahaan karena perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun. Dari sinilah model prediksi kebangkrutan muncul guna mengantisipasi dan sebagai *early warning system* (peringatan dini) terhadap *financial distress*. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar dalam mengukur kondisi *financial distress* perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada.

Melakukan prediksi kondisi *financial distress* sangatlah penting baik dari perspektif investor, pemberi pinjaman maupun pihak lain yang terpengaruh oleh *financial distress*. Hal ini juga dirasa penting dilakukan untuk mencegah terjadinya hal yang makin besar yang disebut dengan kegagalan bisnis (*business failure*).

### Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dilakukan dengan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang pada masa yang akan datang. Pengukuran dan hubungan satu pos dengan pos lain dalam laporan keuangan yang tampak dalam rasio-rasio keuangan dapat memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kese-

hatan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009), pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan menjadi lima macam kategori, yaitu:

1. Rasio profitabilitas yang biasa disebut rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu. Profitabilitas memiliki arti penting dalam kelangsungan hidup perusahaan karena rasio ini menggambarkan apakah perusahaan memiliki prospek yang baik untuk kedepannya. Maka dari itu, perusahaan berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka perusahaan akan dinilai sebagai perusahaan yang sehat dan mempunyai kelangsungan hidup yang lebih terjamin. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: profit margin, return on total asset (ROA), dan return on equity (ROE).
2. Rasio likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Rasio ini mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban dari perusahaan). Rasio likuiditas terdiri dari: rasio lancar (current ratio), rasio cepat (quick ratio dan sering disebut juga dengan acid test ratio) dan rasio kas (cash ratio).
3. Rasio leverage/pengungkit/solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan, dengan demikian lebih memfokuskan pada sisi kanan neraca. Ada beberapa macam rasio yang bisa dihitung, diantaranya: rasio total hutang terhadap modal sendiri (debt to total equity), total total hutang terhadap total aset (debt to total assets), rasio times interest earned (TIE) dan rasio fixed charges coverage.
4. Rasio aktivitas dimana rasio ini merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Ada empat rasio aktivitas yang dapat digunakan, diantaranya adalah: rata-rata umur piutang, perputaran persediaan (inventory turnover), perputaran aktiva tetap (fixed asset turnover) dan perputaran total aktiva (total asset turnover).
5. Rasio pasar kondisi rasio dengan melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan. Ada beberapa rasio yang bisa dihitung: PER (price earning ratio), dividend yield, dan pembayaran dividen (dividend payout).

### **Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress***

Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui

---

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

Salah satu rasio profitabilitas yaitu Return on Asset (ROA). Menurut Altman (1993: 186), ROA merupakan ukuran produktivitas yang sebenarnya dari aset perusahaan, penyajian singkat beberapa pajak atau faktor leverage. Karena keberadaan utama perusahaan didasarkan pada kekuatan pendapatan dari aset, rasio ini tampaknya sangat cocok untuk studi yang berhubungan dengan kegagalan perusahaan. Selanjutnya, insolvency dalam kebangkrutan terjadi ketika jumlah kewajiban melebihi penilaian wajar atas aset perusahaan dengan nilai yang ditentukan oleh kekuatan pendapatan dari aset.

ROA adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan untuk mendanai aktiva) dikeluarkan. ROA mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola semua investasinya. Semakin besar Return on Asset (ROA), maka semakin besar pula tingkat keuntungan dan posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asetnya, dan sebaliknya. Hal itu menyebabkan semakin tinggi ROA kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan semakin kecil. Hal serupa juga dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Evanny Indri Hapsari (2012) dimana ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_1$  : Rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Rasio Leverage terhadap *Financial Distress***

Rasio leverage (solvabilitas) menunjukkan seberapa besar sebuah perusahaan menggunakan hutang dari luar untuk membiayai kegiatan operasi maupun ekspansi perusahaan. Leverage sering diartikan sebagai pendongkrak kinerja perusahaan dan identik dengan hutang, karena baik hutang ataupun pinjaman memang bisa mendongkrak kinerja perusahaan daripada jika perusahaan itu hanya mengandalkan kekuatan modalnya sendiri.

Salah satu rasio leverage adalah rasio total hutang terhadap modal sendiri (*debt to equity ratio*). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang yang ada dengan menggunakan modal/ekuitas yang ada.. Hutang yang terlalu besar menghambat inisiatif dan fleksibilitas manajemen untuk mengejar kesempatan yang menguntungkan. Semakin besar proporsi hutang pada struktur modal suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar pokok bunga dan pinjaman saat jatuh tempo dan kemungkinan kreditur mengalami kerugian juga turut meningkat. Penggunaan hutang yang besar juga dapat menyebabkan terjadinya ekspektasi tingkat pengembalian atas ekuitas yang lebih tinggi. Selain itu, penggunaan hutang yang terlalu besar atau banyak dapat meningkatkan risiko yang ditanggung oleh pemegang saham dikarenakan turunnya harga saham. Oleh karena

itu, dibutuhkan suatu keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga dapat mencapai titik yang optimal.. Hasil penelitian Mohd Norfian Alifiah (2014) menunjukkan bahwa Debt rasio signifikan dalam memprediksi kondisi financial sector jasa di Malaysia

Semakin rendah rasio hutang, semakin bagus kondisi perusahaan. Oleh karena itu, mengindikasikan adanya sebagian kecil modal perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Rasio Leverage yang diukur dengan debt to equity ratio berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress***

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar hutang jangka pendeknya. Artinya, seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban atau hutangnya yang sudah jatuh tempo.

Subramanyam dan John menyatakan bahwa likuiditas dinyatakan dalam beberapa tingkatan yang berbeda. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau kesempatan dalam mendapatkan keuntungan. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya seperti hutang usaha, pinjaman jangka pendek dan lainnya merupakan masalah likuiditas yang lebih ekstrem. Hal ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lain yang dipaksakan, dan kemungkinan terburuknya adalah mengarah pada insolvabilitas dan kebangkrutan. (Subramanyam dan John 2010: 241)

Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid. Salah satu rasio likuiditas adalah current ratio. Current ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini maka semakin likuid perusahaan. Namun rasio ini memiliki kelemahan karena ternyata tidak semua komponen aset lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama.

Besarnya aset lancar seperti kas, piutang, persediaan dan aset kekayaan lainnya yang diharapkan bisa dikonversikan menjadi uang tunai maupun dijual/ dikonsumsi habis dalam waktu kurang dari satu tahun buku yang dimiliki perusahaan menjadikan perusahaan dapat melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, perusahaan yang memiliki rasio lancar (current ratio) tinggi, kemungkinan terjadinya *financial distress* dalam perusahaan tersebut rendah. Oleh karena itu, dapat dikatakan current ratio berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress*. Namun, current ratio juga dapat berpengaruh secara positif terhadap *financial distress* jika aset lancar seperti kas terlalu banyak, maka hal itu dapat menghilangkan kesempatan perusahaan untuk menginvestasikan sebagian aset lancarnya pada beberapa sekuritas yang mengakibatkan perusahaan tidak dapat memaksimal-

kan nilai dari perusahaan itu sendiri.

Oleh karena itu, jika aset lancarnya terlalu tinggi, rasio lancar (current ratio) juga tinggi dan kemungkinan terjadinya *financial distress* dalam perusahaan tersebut tinggi. Hasil penelitian Mohd Norfian Alifiah (2014) dan Wahyu Widarjo setiawan (2019) menunjukkan bahwa current ratio berpengaruh terhadap *financial distress* Jadi, berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Rasio Likuiditas yang diukur dengan current ratio berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*

### **Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress***

Rasio aktivitas berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Rasio aktivitas jugamenggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Salah satu pengukuran dari rasio ini adalah total asset turnover.

Menurut Altman (1993: 187) total asset turnover merupakan rasio keuangan standar yang mengilustrasikan atau menggambarkan kemampuan menghasilkan penjualan dari aset perusahaan. Rasio ini Rasio ini adalah salah satu ukuran kapasitas manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan. Rasio ini cukup penting karena rasio ini merupakan rasio yang paling signifikan

Semakin besar total asset turnover berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan total aktiva yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Selain itu, semakin besar total asset turnover kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan semakin kecil. Mohd Norfian Alifiah (2014) menunjukkan hasil bahwa total asset turnover dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

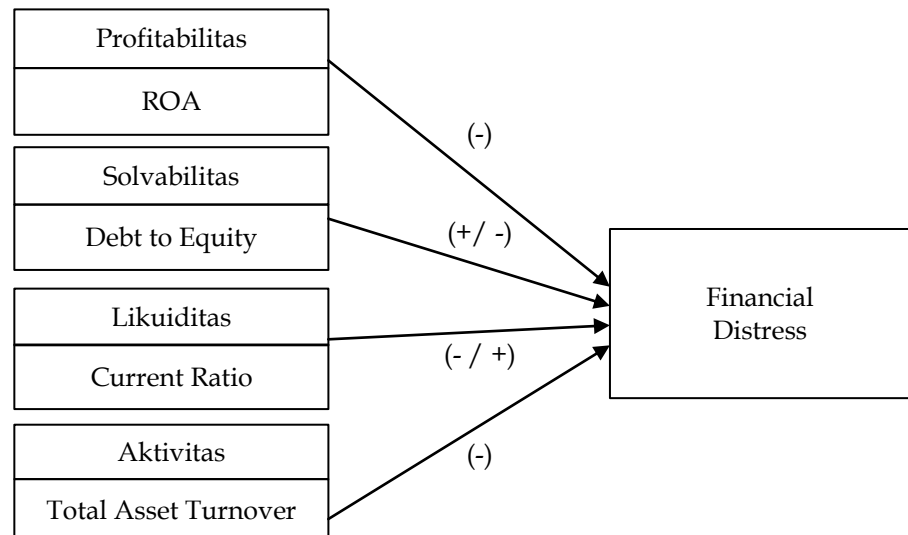
H<sub>4</sub> : Rasio aktivitas yang diukur dengan total asset turnover berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Rerangka pemikiran yang mendasari dalam penelitian ini terdapat pada Gambar 1.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Klasifikasi Sampel**

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Indonesian Capital Market Electronic Library* (ICaMEL) periode 2009-2014 kecuali subsektor keuangan. Teknik pengambilan datanya menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam metode ini, penetapan responden untuk dijadikan sampel dari satu populasinya berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. (Syofian Siregar 2013: 33). Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014, (2) Perusahaan jasa yang menerbitkan Laporan Keuangan secara lengkap dan urut dan (3) Perusahaan jasa yang diklasifikasikan se-



**Gambar 1**  
**Rerangka Pemikiran**

bagai perusahaan yang mengalami *financial distress* (Selama 2 tahun berturut-turut perusahaan menunjukkan laba bersih sebelum pajak negatif) dan tidak mengalami *financial distress* (Selama 2 tahun berturut-turut perusahaan tidak menunjukkan laba bersih sebelum pajak negatif) pada periode 2009-2014.

#### Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan data sekunder; yaitu data yang telah tersedia sebelumnya dari pihak kedua (Bursa Efek Indonesia-BEI).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data atau dokumen data Laporan Keuangan perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014.

#### Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *financial distress* dan variabel independen terdiri dari *return on asset*, *debt to equity ratio*, *current ratio* dan *total asset turnover*.

#### Definisi Operasional Variabel

##### Return on Asset

ROA disebut juga rentabilitas ekonomi yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Kemudian, analisis ini bisa dipakai dalam memproyeksikan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dimasa-masa yang akan datang.

Dalam menghitung rasio profitabilitas yang diproksi oleh ROA, menurut Subramanyam (2010) pengembalian atas aset operasi bersih (*return on asset* – ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:



$$ROA = \frac{\text{Laba operasi bersih setelah pajak}}{\text{Rata-rata aset operasi bersih}} \quad (1) \quad \text{JBB}$$

6, 1

89

### Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio (DER) ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang yang ada dengan menggunakan modal/ekuitas yang ada. Dalam menghitung rasio leverage yang diproksi oleh debt to equity ratio, menurut Subramanyam (2010) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total modal}} \quad (2)$$

### Current Ratio

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva/aset lancar yang dimiliki. Dalam menghitung rasio likuiditas yang diproksi oleh rasio lancar (current ratio), menurut Subramanyam (2010) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \quad (3)$$

### Total Asset Turnover

Total asset turnover merupakan rasio perputaran aset. Ini mengukur keefektifan penggunaan seluruh aktiva (total aset) dalam menghasilkan penjualan. Dalam menghitung rasio aktivitas yang diproksi oleh perputaran total aktiva (total asset turnover), menurut Mamduh (2009) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \quad (4)$$

### Pengukuran Financial Distress.

Financial Distress adalah suatu kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini perusahaan dikatakan mengalami financial distress jika laba sebelum pajak negative selama dua tahun berturut turut dan sebaliknya. Variabel financial distress diberi kode satu sedangkan yang tidak mengalami distress diberi kode nol

### Alat Analisis

Dalam penelitian ini, analisisnya menggunakan teknik analisis regresi logistik (model logit). Regresi logistik merupakan regresi non linier yang menghasilkan sebuah persamaan dimana variabel dependennya (*financial distress*) berupa kategorikal. Kategori paling dasar dari model logit menghasilkan angka biner (*binary value*) seperti 0 dan 1.

Imam Ghazali (2013: 333) menjelaskan bahwa *logistic regression* sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Kemudian model persamaan analisis regresi logistik untuk mengukur bagaimana *return on asset*, *debt to equity ratio*, *current asset* dan *total asset turnover* dapat digunakan memprediksi kondisi *financial distress* adalah sebagai berikut :

Tabel 1  
Analisis Deskriptif

Ket	Kondisi	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Dev.
ROA	FD	58	-0,2228	0,0246	0,0518	0,0643
	NFD	59	-0,0512	0,3430	0,0590	0,0623
DER	FD	58	0,0433	23,6509	2,1002	3,3462
	NFD	59	0,0473	39,7896	1,9619	5,2253
CR	FD	58	0,1612	68,1139	3,7523	10,7498
	NFD	59	0,0800	14,9189	2,0917	2,1501
TATO	FD	58	0,0149	13,6545	0,6862	1,8316
	NFD	59	0,0995	3,1828	0,6602	0,6327
Total data		117				

Sumber: www.idx.co.id (data diolah).

$$Ln = \frac{P}{1-P} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_kX_k. \quad (5)$$

Di mana :

$P_i$  = Probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*

$X_{in}$  = Variabel-variabel rasio keuangan.

#### 4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

##### Uji Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran mengenai variabel penelitian sebagai variabel bebas dalam memprediksi secara signifikan untuk kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan menggunakan analisis deskriptif maka dapat diperoleh informasi yaitu *mean* atau rata-rata, standar deviasi, maksimum atau nilaitertinggi pada data, dan minimum atau nilai terendah pada data, varian, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Imam Ghozali 2013:19). Hasil uji deskriptif bias dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, nilai minimum untuk variabel independen *Return on Asset* (ROA) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar -0,2228. Perusahaan yang memiliki nilai ROA minimum yaitu perusahaan PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) pada tahun 2008. Sedangkan nilai minimum untuk variabel independen *Return on Asset* (ROA) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar -0,0512. Perusahaan yang memiliki nilai ROA minimum yaitu perusahaan PT Indonesia Prima Property Tbk (OMRE) pada tahun 2008. Dari hasil tabel minimum ROA dapat terlihat bahwa semakin rendah ROA, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar.

Nilai maksimum untuk variabel independen *Return on Asset* (ROA) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,0246. Perusahaan yang memiliki nilai ROA maksimum yaitu perusahaan PT MitraInternational Resources Tbk (MIRA) pada 2012. Adapun nilai maksimum untuk variabel independen *Return on Asset* (ROA) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,3430. Perusahaan yang memiliki nilai ROA maksimum yaitu perusahaan PT Cardig Aero Services Tbk (CASS) pada

---

tahun 2010. Dari hasil tabel maksimum ROA dapat terlihat bahwa semakin tinggi ROA, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.

Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel independen *Return on Asset* (ROA) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,0518 dan rata-rata (*mean*) untuk variabel independen *Return on Asset* (ROA) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,0590. Adapun nilai standar deviasi untuk variabel independen *Return on Asset* (ROA) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,0643 dan nilai standar deviasi untuk variabel independen *Return on Asset* (ROA) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,0623. Oleh karena nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari nilai standar deviasinya, baik untuk data yang *financial distress* ataupun *non financial distress* berarti data untuk *Return on Asset* (ROA) kurang baik.

Berdasarkan Tabel 1 juga tampak nilai minimum untuk variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,0433. Perusahaan yang memiliki nilai DER minimum yaitu perusahaan PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk (BMSR) pada tahun 2008. Sedangkan nilai minimum untuk variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,0473. Perusahaan yang memiliki nilai DER minimum yaitu perusahaan PT Ristria Bintang Mahkota Sejati Tbk (RBMS) pada 2009. Dari hasil tabel minimum DER dapat terlihat bahwa semakin rendah DER, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar.

Nilai maksimum untuk variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 23,6509. Perusahaan yang memiliki nilai DER maksimum yaitu perusahaan PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA) pada tahun 2009. Sedangkan nilai maksimum untuk variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 39,7896. Perusahaan yang memiliki nilai DER maksimum yaitu perusahaan PT Wapo Wahana Phonix Tbk (WAP0) pada 2012. Dari hasil tabel maksimum DER dapat terlihat bahwa semakin tinggi DER, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.

Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 2,1002 dan rata-rata (*mean*) untuk variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 1,9619. Sedangkan nilai standar deviasi untuk variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 3,3462 dan nilai standar deviasi untuk variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 5,2253. Oleh karena nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari nilai standar deviasinya, baik untuk data yang *finan-*

*cial distress* ataupun *non financial distress* berarti data untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) kurang baik.

Berdasarkan Tabel 1 juga tampak nilai minimum untuk variabel independen *Current Ratio* (CR) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,1612. Perusahaan yang memiliki nilai CR minimum yaitu perusahaan PT Bhuwanatala Indah Permai Tbk (BIPP) pada 2008. Sedangkan nilai minimum untuk variabel independen *Current Ratio* (CR) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,0800. Perusahaan yang memiliki nilai CR minimum yaitu perusahaan PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk (CMNP) pada tahun 2008. Dari hasil tabel minimum CR dapat terlihat bahwa semakin rendah CR, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.

Nilai maksimum untuk variabel independen *Current Ratio* (CR) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 68,1139. Perusahaan yang memiliki nilai CR maksimum yaitu perusahaan PT Triwira Insan Lestari Tbk (TRIL) pada tahun 2012. Sedangkan nilai maksimum untuk variabel independen *Current Ratio* (CR) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 14,9189. Perusahaan yang memiliki nilai CR maksimum yaitu perusahaan PT Ristria Bintang Mahkota Sejati Tbk (RBMS) pada tahun 2009. Dari hasil tabel maksimum CR dapat terlihat bahwa semakin tinggi CR, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar.

Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel independen *Current Ratio* (CR) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 3,7523 dan rata-rata (*mean*) untuk variabel independen *Current Ratio* (CR) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 2,0917. Sedangkan nilai standar deviasi untuk variabel independen *Current Ratio* (CR) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 10,7498 dan nilai standar deviasi untuk variabel independen *Current Ratio* (CR) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 2,1501. Oleh karena nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari nilai standar deviasinya, baik untuk data yang *financial distress* ataupun *non financial distress* berarti data untuk *Current Ratio* (CR) kurang baik.

Berdasarkan Tabel 1 dapat terlihat nilai minimum untuk variabel independen *Total Assets Turnover* (TATO) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,0149. Perusahaan yang memiliki nilai TATO minimum yaitu perusahaan PT Bukit Darmo Property Tbk (BKDP) pada 2012. Adapun nilai minimum untuk variabel independen *Total Assets Turnover* (TATO) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,0995. Perusahaan yang memiliki nilai TATO minimum yaitu perusahaan PT Ristria Bintang Mahkota Sejati Tbk (RBMS) pada tahun 2009.

Nilai maksimum untuk variabel independen *Total Assets Turnover* dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 13,6545. Perusahaan yang memiliki nilai TATO minimum yaitu perusahaan PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA) pada tahun 2009. Se-

---

dangkan nilai minimum untuk variabel independen *Total Assets Turnover* (TATO) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 3,1828. Perusahaan yang memiliki nilai TATO minimum yaitu perusahaan Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) pada tahun 2012.

Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel independen *Total Assets Turnover* (TATO) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,6862 dan rata-rata (*mean*) untuk variabel independen *Total Assets Turnover* (TATO) dari sampel data perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,6602. Sedangkan nilai standar deviasi untuk variabel independen *Total Assets Turnover* (TATO) dari sampel data perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 1,8316 dan nilai standar deviasi untuk variabel independen *Total*

JBB  
6, 1

93

---

### Hasil Analisis dan Pembahasan

Nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  pada *beginning block* atau *block 0* adalah sebesar 162,188 sedangkan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  pada *block 1* sebesar 65,784. Dari perolehan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan adalah fit karena nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  pada *block 0* mengalami penurunan pada *block 1* yaitu sebesar 96,404.

Selanjutnya, untuk melihat apakah data empiris cocok dengan model atau tidak maka perlu diperhatikan pada nilai *Hosmer and Lameshow Test* dengan nilai signifikansi adalah sebesar 0,294 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan *Hosmer and Lameshow Test*  $H_0$  diterima yang artinya rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Nilai *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* yang tertera dapat digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,748 yang artinya bahwa 74,8 persen variabel dependennya dapat dijelaskan dengan keempat variabel independennya. Untuk melihat ketepatan model yang dibentuk dapat dilihat dari klasifikasi yang ada pada Tabel 2.

Tabel 2 menjelaskan bahwa sampel perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* terdiri dari 59 sampel data perusahaan, sedangkan dari hasil prediksi model pada tabel tersebut. Itu menunjukkan bahwa hanya ada 48 data perusahaan yang merupakan *non financial distress* sedangkan 11 data lainnya mengalami *financial distress*. Jadi, ada 11 prediksi yang salah dan ketepatan klasifikasi sebesar 81,4%, dimana berasal dari 48/59. Kemudian, jumlah sampel perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* terdiri dari 58 sampel data perusahaan, sedangkan dari hasil prediksi model pada tabel di atas menunjukkan bahwa hanya ada 51 data perusahaan yang merupakan *financial distress* sedangkan 7 data lainnya tidak mengalami *financial distress*. Jadi ada 7 prediksi yang salah dan ketepatan klasifikasi sebesar 87,9%, dimana berasal dari 51/58.

Dengan demikian, secara keseluruhan model ini memiliki ketepatan klasifikasi sebesar 84,6%. Hal ini berarti terdapat 117 observasi,

**Tabel 2**  
**Klasifikasi Model**

Observasi	Prediksi		
	Kategori		Persentase Benar
	Non Financial Distress	Financial Distress	
Non Financial Distress	48	11	81,4
Financial Distress	7	51	87,9
Persentase total			84,6

**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian Regresi Logistik**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1a	ROA	-81,182	20,475	15,721	1	,000	,000
	DER	-,073	,169	,186	1	,666	,930
	CR	,018	,094	,035	1	,851	1,018
	TATO	,467	,556	,707	1	,400	1,595
	Constant	,324	,534	,369	1	,544	1,383

hanya ada 99 observasi yang tepat pengklasifikasiannya oleh model regresi logistik

Hasil pengujian logistic ditampilkan pada Tabel 3.

#### **Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan teori, hubungan rasio profitabilitas (*return on asset*) terhadap kondisi *financial distress* ternyata negatif. Hal ini disebabkan oleh semakin rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang dimiliki. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan tidak produktif, sehingga semakin rendah nilai *return on asset* (ROA) maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yang semakin tinggi dan sebaliknya.

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,000, dan memiliki koefisien regresi yang bertanda negatif yaitu sebesar -81,182. Maka dapat disimpulkan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan  $H_1$  diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian dari Mohd Norfian Ali-fiah (2014), Evanny Indri Hapsari (2012), dan Wahyu dan Doddy (2009) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

#### **Analisis Pengaruh Rasio Leverage terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan teori, hubungan rasio solvabilitas (*leverage*) arahnya dapat positif dan negatif dengan kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hal itu disebabkan oleh karena hutang maupun pinjaman dapat mendongkrak kinerja perusahaan dibandingkan jika perusahaan itu hanya mengandalkan kekuatan modalnya sendiri, maka dari itu hubungannya negatif terhadap *financial distress*. Namun jika hutang ter-

lalu besar, dapat berdampak buruk terhadap kondisi perusahaan karena semakin tinggi pendanaan perusahaan dengan menggunakan hutang, maka akan menimbulkan beban keuangan yang berupa biaya bunga dan pokok pinjaman yang tinggi, sehingga semakin tinggi *debt to equity ratio* maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin tinggi.

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan menggunakan jenis rasio berupa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,666, dan memiliki koefisien regresi yang bertanda negatif yaitu sebesar 0,073. Maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan H<sub>2</sub> tidak dapat diterima atau ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohd Norfian Alifiah (2014) yang menyatakan bahwa *debt ratio* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Rasio yang tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress* sudah sesuai dengan teori karena *financial distress* suatu perusahaan tidak ditentukan oleh berapa besar rasio *debt to equity*

#### **Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan teori, hubungan rasio likuiditas arahnya dapat positif dan negatif dengan kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hal itu disebabkan oleh besarnya aset lancar yang mudah dikonversikan menjadi uang tunai dapat melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya sehingga semakin rendah kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajibannya maka hutang akan semakin menumpuk sehingga semakin rendah nilai *current ratio* maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin tinggi. Jadi, dapat dikatakan *current ratio* dapat berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Namun, *current ratio* dapat berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal tersebut terjadi jika jumlah aset lancar yang tersedia di perusahaan terlalu besar dapat menghilangkan kesempatan perusahaan untuk berinvestasi sehingga tidak dapat meningkatkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Sehingga kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* meningkat.

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan jenis rasio berupa *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,851, dan memiliki koefisien regresi yang bertanda positif yaitu sebesar 0,018. Maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan H<sub>3</sub> tidak dapat diterima atau ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia (2006) dan Evanny Indri hapsari (2012) dimana dalam penelitiannya rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Ketidaksignifikanan rasio ini dalam memprediksi financial distress sudah sesuai dengan teori karena financial distress suatu perusahaan tidak ditentukan oleh berapa besar rasio *current ratio* akan tetapi ditentukan oleh kemampuan perusahaan lainnya yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

### Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan teori, hubungan rasio aktivitas arahnya negatif dengan kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hal itu disebabkan karena jika suatu perusahaan memiliki tingkat penjualan dari total aset yang rendah maka perusahaan akan kesulitan dalam mengelola dana perusahaan sehingga perusahaan tidak dapat menjalankan aktivitas atau kegiatan operasionalnya. Dengan demikian, kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin tinggi.

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan jenis rasio *total assets turnover* memiliki pengaruh yang tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,400 dan memiliki koefisien regresi yang bertanda positif sebesar 0,467. Maka dapat disimpulkan bahwa *total assets turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan  $H_4$  tidak dapat diterima atau ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia (2006) dimana dalam penelitiannya rasio aktivitas yang diukur dengan *total assets turnover* tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Ketidaksignifikanan rasio ini dalam memprediksi financial distress sudah sesuai dengan teori karena financial distress suatu perusahaan tidak ditentukan oleh berapa besar total asset turnover akan tetapi ditentukan oleh kemampuan perusahaan lainnya yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

## 5. SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN

Dari hasil analisis regresi logistik dan pembahasan yang telah di-jeaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah hanya variabel *return on asset* memiliki pengaruh signifikan dan arahnya negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa. Sedangkan variabel independen lain seperti *debt to equity ratio*, *current ratio* dan *total asset turnover* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan (1) Penelitian ini hanya menggunakan empat rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan, sehingga hanya sedikit informasi yang dapat diketahui mengenai rasio keuangan apa saja yang berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* dan dari hasil uji kelayakan model, hanya 74,8 persen variabel dependen yang dapat dijelaskan dengan keempat variabel independennya. (2) Pada penelitian ini pengukuran kategori kelompok perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan kondisi *non financial distress* hanya didasarkan pada satu ukuran indeks yaitu laba bersih sebelum pajak negatif selama dua tahun berturut-turut dan (3) Penelitian ini hanya



---

menggunakan perusahaan jasa sebagai sampel, sehingga tidak dapat dibandingkan dengan sektor yang lain.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang ada, maka saran yang dapat diberikan pada peneliti selanjutnya adalah (1) Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan lagi variabel independen agar dapat menambah informasi mengenai rasio keuangan lainnya yang dapat berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* (2) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih luas dari seluruh populasi, misalnya menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan (3) Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengganti atau menambahkan ukuran lain yang digunakan untuk menggambarkan kondisi *financial distress* suatu perusahaan, misalnya variabel makroekonomi yang diukur dengan *base lending rate*.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Altman, E 1993, *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*, Second Edition United States: John Wiley & Sons Inc.
- Beaver, William H, Correia, Maria and McNichols, Maureen F 2010, *Analysis the Prediction of Financial Distress*, (Online), USA: Publishers Inc. Tersedia di: <<https://books.google.co.id/>>, Diakses pada: 13 Oktober 2015.
- Evanny Indri Hapsari, 2012, 'Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di BEI', *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 3, No. 2, hal. 101-109.
- Imam Ghozali, 2013, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas, 2005, 'Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002', *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 7 (Nopember), hal. 131-147.
- Luciana Spica Almilia, 2006, 'Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go-Public dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. XII, No. 1, hal. 1-26.
- Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim, 2009, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi keempat, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mohd Norfian Alifiah, 2014, 'Prediction of financial distress companies in the trading and services sector in Malaysian using macroeconomic variables', *Social and Behavioral sciences*, Vol. 129, hal. 90-98.
- Munawir, 2004, *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Subramanyam KR dan John J Wild, 2010, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 10, Jakarta: Salemba Empat.
- Septian Deny, 2013, 'Indonesia dapat Andalkan Sektor Jasa Hadapi Pasar Bebas Asean', (Online), <<http://www.liputan6.com>>, diakses 05 Desember 2015.
- Syofian Siregar, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan, 2009, 'Pengaruh Rasio Keua-

---

## Kinerja rasio keuangan

ngan terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif',  
*Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No. 2, hal. 107-119.

### Koresponden Penulis

Ayu Widuri Suctpto dapat dikontak pada e-mail:  
ayuwiduri19@gmail.com.